**Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model *Critical Insident* dalam Pembelajaran**

**IPA Kelas IV SDN 164 Tina’ Kabupaten Tana Toraja**

***Tadius 1), Grace Feby Leping 2)***

***1,2) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan***

***1,2) Universitas Kristen Indonesia Toraja***

***tadius@ukitoraja.ac.id 1), gracefeby1602@gmail.com 2)***

***081355596708 1), 085243423611 2)***

***Abstrak***

Keterampilan berpikir kreatif siswa pada mata pembelajaran IPA kelas IV SDN 164 Tina’ masih rendah. Hal ini terjadi karena siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Salah satunya adalah melalui penggunaan model *Critical Insident*. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Jenis penelitian ini adalah Penelitin Tindakan Kelas, yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data penelitian ini adalah data aktivitas guru dan siswa dalam pembeljaran IPA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 164 Tina’ Kabupaten Tana Toraja dengan jumlah 21 siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 8 perempuan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus dimana siklus I 61,90% meningkat menjadi 76,19% pada siklus II.

**Kata Kunci: Model pembelajaran *Critical Insident*, keterampilan berpikir kreatif**

1. **PENDAHULUAN**

Menurut Trianto, (2010:143) IPA sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan- tujuan tertentu, yaitu: a) memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap, b) menambahkan sikap ilmiah c) memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan, d) mendidik siswa untuk mengenal, menegtahui cara kerja serta menghargai para ilmuan penemuannya, e) menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan masalah.

IPA melatih anak berpikir kreatif dan objektif. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu, yaitu kreatif dan objektif. Kreatif artinya menghasilkan sesuatu yang baru dengan dengan menggunakan sesuatu yan telah ada, objektif artinya sesuai dengan kenyataan, atau sesuai dengan pengalaman pngamatan melalui panca indera.

Proses belajar mengajar di sekolah akan mencapai tujuan belajar ditunjang oleh beberapah faktor. Salah satunya yaitu strategi pembelajaran yang tepat untuk pokok bhasan mata pembelajaran IPA, berarti guru menempati kedudukan sebagai figur central serta dianggap para guru terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran IPA di kelas IV SDN 167 Tina’ Kabupaten Tana Toraja. Dari hasil observasi tersebut dapat terlihat masih banyak kendala yang dihadapi guru maupun siswa. Salah satunya adalah guru hanya menggunakan buku sebagai satu-satunya sumber belajar, guru hanya menjelaskan materi dengan ceramah sehingga siswa hanya menjadi mendengar tanpa terlihat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran kurang terampil dalam memilih dan menggunkan penerapan sebuah pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diharapkan, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan membentuk budaya menghafal bukan berfikir kreatif, sehinggah saat pebelajaran berlangsung sebagian siswa sebagian kurang semangat belajar.

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut, maka tidak cukup hanya dengan metode ceramah, akan tetapi dengan menggunakan model pembelajaran *Critical Incident* akan membantu siswa untuk berpikir secara kreatif untuk melakukan pemecahan masalah pada masalah yang akan dihadapi. Model ini bisa membantu siswa untuk memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran IPA. Model ini juga mampu membantu siswa untuk lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit.

1. **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Mc. Milan & Schumacher dikutip dari Syamsuddin, dkk (2009: 73) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka dan berinteraksi secara langsung dengan orang-orang di tempat penelitian.

Selanjutnya Sugiyono dalam Gunawan (2016:80) mengemukakan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif, dan berkembangnya atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif akan terjadi tiga kemungkinan terhadap masalah yang akan diteliti yaitu (1) masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sejak awal sampai akhir peneliti sama, sehingga judul proposal dengan judul laporan peneliti sama: (2) masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang, yaitu diperluas/diperdalam masalah yang telah disiapkan dan tidak terlalu banyak perubahan sehinggah judul penelitian cukup disempurnakan; dan (3) masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total sehingga harus mengganti masalah, sebab judul proposal dengan judul penelitian tidak sama dan sehingga judul diganti.

Menurut Gunawan (2016:82) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasih, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilia atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK).Penelitian tindakan merupakan perkembangan baru yang muncul pada 1940-an, sebagai salah satu model penelitian yang muncul di tempat kerja, dimana peneliti melakukan pekerjaan pokok sehari-hari. Pekerjaan pokok sehari-hari misalnya kelas yang merupakan tempat bekerja bagi para guru, sekaligus dapat menjadi objek penelitian oleh guru (Sukardi, 2013).

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. **HASIL**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam II siklus yaitu siklus I dan siklus II yang dilaksanakan dua kali pertemuan. Tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan (4 x 35 menit) yaitu pertemuan pertama dilaksanakan pada jumat, 7 mei 2019 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 12 Mei 2019. Selanjutnya pelaksanaan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari rabu 12 Mei 2019.

Pada kegiatan penerapan model *Critical Insident* guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan topik yang akan disampaikan, menyampaikan salah satu topik atau materi yang akan dipelajari, menyampaikan salah satu contoh pengalaman mengenai sumber daya alam, memberikan kesempatan beberapah menit kepada siswa untuk mengingat-ingat sumber daya alam yang pernah dilihat atau dialami, menanyakan tentang sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui apa yang pernah dialami atau dilihat, kemudian menunjuk secara acak siswa untuk menyampaiakn pendapat mereka yang pernah diraskan atau dilihat, menampung jawaban-jawaban siswa tentang pengalaman sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui disekitaran yang dialami, mengaitkan pengalaman yang dialami siswa dengan topik materi yang akan diajarkan, menyampaikan materi yang akan diajarakan, menyampaikan materi pembelajaran berdasarkan pengalama-pengalaman siswa dan bertanya jawab tentang materi yang belum dipahami.

**Tabel 1 Data hasil belajar IPS siklus I pertemuan II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai | Siklus I | |
| Jumlah siswa | Persentase % |
| 1 | 85-100% | 8 | 21,05 |
| 2 | 75-80% | 5 | 13,15 |
| 3 | 65-70% | 4 | 10,53 |
| 4 | 50-60% | 18 | 47,37 |
| 5 | 0-45% | 3 | 7,90 |
| Jumlah | | 38 | 100% |
| Rata-rata | | 67,23 | |
| Nilai tertinggi | | 100 | |
| Nilai terendah | | 40 | |

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Scramble* menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar (KKM=65) adalah sebanyak 17 siswa atau 44,73% sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 21 atau 55,26% . Pada kondisi setelah siklus I siswa yang mendapat nilai pada rentang 85-100 sebanyak 8 siswa. siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 75-80 sebanyak 5 siswa, siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 65-79 sebanyak 4 siswa, siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 50-60 sebanyak 18 siswa dan siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 0-45 sebanyak 3 siswa.

**Tabel 2 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPS siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai | Siklus I | | Keterangan |
| Jumlah siswa | Persentase |
| 1. | <65 | 21 | 55,26 | Belum Tuntas |
| 2. | ≥65 | 17 | 44,73 | Tuntas |
| Jumlah | | 38 | 100 |  |
| Rata-rata | | 67,23 | |  |
| Nilai tertinggi | | 100 | |  |
| Nilai terendah | | 40 | |  |

Berdasarkan hasil persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas IV SDN 3 Sesean siklus I, menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=65) sebanyak 17 siswa atau 44,73% dari total keseluruhan siswa. Sedangkan siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=65) sebanyak 21 siswa atau 55,26% dari total keseluruhan siswa.

Hasil tes siswa didapatkan hasil tes belajar setelah pelaksanaan tindakan siklus II pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 3 Sesean adalah sebagai berikut: Sebanyak 38 siswa tuntas. Kondisi ini sangat mengalami peningkatan dari hasil tindakan siklus I. Pada kondisi setelah siklus I, siswa yang telah mendapat nilai rentang 50-60 sebanyak 3 siswa, siswa yang mendapatkan nilai rentang 65-70 sebanyak 5 siswa, siswa yang mendapatkan nilai rentang 75-80 sebanyak 10 siswa dan siswa yang mendapatkan nilai rentang 85-100 sebanyak 20 siswa. Nilai rata-rata pada siswa juga meningkat pada siklus I yaitu 67,23 menjadi 85,78 pada siklus II. Nilai terendah pada siklus II yang dicapai adalah 60 dan nilai yang tertinggi yang dicapai adalah 100.

Berdasarkan data perolehan hasil belajar dan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=65) dapat disajikan dalam tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai | Siklus I | | Keterangan |
| Jumlah siswa | Persentase |
| 1. | <65 | 3 | 7,90 | Belum Tuntas |
| 2. | ≥65 | 35 | 92,11 | Tuntas |
| Jumlah | | s38 | 100 |  |
| Rata-rata | | 85,78 | |  |
| Nilai tertinggi | | 100 | |  |
| Nilai terendah | | 60 | |  |

Berdasarkan hasil persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas IV SDN 3 Sesean siklus II, menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=65) sebanyak 3 siswa atau 7,90% dari total keseluruhan siswa. Sedangkan siswa yang nilainya telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=65) sebanyak 35 siswa atau 92,11% dari total keseluruhan siswa.

Adapun perbandingan hasil belajar siklus I dengan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5 Perbandingan hasil belajar siklus I dan siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Siklu I | Siklu II |
| Tuntas | 44,73% | 92,11% |
| Tidak Tuntas | 55,27% | 7,90% |
| Nilai Tertinggi | 100 | 100 |
| Nilai Terendah | 40 | 60 |

Berdasarkan tabel 5 penelitian tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Scramble* ini telah meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa. Pada kondisi siklus I yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=65) yaitu sebanyak 17 siswa memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal, jika dalam persentase siswa yang telah tuntas sebanyak 44,73%. Nilai rata-rata yang didapat menjadi 67,23 dengan pencapaian nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 40. Meskipun sisklus I belum berhasil, penelitian ini masih tetap dilanjutkan ke siklus II. Hasil penelitian tindakan siklus II juga mengalami peningkatan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=65) yaitu sebanyak 37 siswa memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal, jika dalam persentase siswa yang telah tuntas sebanyak 92,11% dengan pencapaian nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Scramble* dapat meningkat hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV SDN 3 Sesean Kabupaten Toraja Utara tahun ajaran 2018/2019.

1. **PEMBAHASAN**
2. Penerapan model *Critical Insident* pada pembelajaran IPA pada materi sumber daya alam kelas IV SDN 164 TINA’.

Dalam proses siklus 1, siswa ditugaskan melakukan pembelajaran sesuai dengan materi yang sudah ditentukan dan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Siswa mengikuti pembelajran sesuai sengan materi yang ada dan menjawab soal yang diberikan.namun kegiatan ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, dimana pada saat guru menjelaskan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru.

Pembelajaran melalui model Critical Insident merupakan model yang cukup tepat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi sumber daya alam. Dalam model ini siswa aktif dalam proses pembelajaran dimana siswamengaitkan pengalaman mereka dengan Materi sumber daya alam. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammat Fhaturohman (2015: 200) bahwa model *Critical Insident* bertujuan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan merefleksikan pengalaman mereka.

1. Peningkatan berpikir kreatif siswa kelas IV SDN 164 TINA’ mata pelajaran IPA pada materi sumber daya alam

Keberhasilan tindakan siklus 1 ke siklus 2 guru sudah mampu menguasai dan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran dengan baik. Keberhasilan pembelajaran sudah mencapai target yang direncanakan hal ini dapat dilihat selama proses pembelajaran berlangsung, dimana beberapa siswa sudah kreatif dalam mengerjakan soal dimana semua indikator kreatif siswa menurut munandar dalam pembelajaran adalah (1). Kelancaran: kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan yang ada, (2). Keluwesan: kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cara yang berbeda-beda, (3). Keaslian: kemampuan untuk mencetuskan gagaasan (4). Merinci: mengembangkan suatu gagasan menjadi lebih menarik.

Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II. Kegiatan guru dan siswa meningkat, dimana kekurangan-kekurangan yang telah terjadi pada siklus I sudah dapat diperbaiki di siklus I. Guru sudah dapat mampu menguasai dalam penggunaan model pembelajaran *Critical Insident*. Keberhasilan pembelajaran juga sudah mencapai target yang direncanakan. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar siswa pada tindakan siklus I mengalami peningkatan yang baik pada tindakatan siklus II karena siswa sudah terlihat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan analisi belajar siswa kelas IV SDN 164 Tina’, diperoleh data bahwa pada siklus I ketuntasan belajar siswa 61,90%dan meningkat pada siklus II ketuntasan balajar siswa 76,19%.Dari uaraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Critical Insident* pada materi sumber daya alam menunjukkan hal yang berkategori baik. Semua siswa berusaha untuk mengeluarkan ide-ide yang baru, hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Zuchdin ( 2010:128) keterampilan berpikir kreatif keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan suatu ide-ide baru. Dengan demikian tujuan pembelajaran dalam upaya membantu mengatasi kesulitan siswa dalam berpikir kreatif pada mata pelajaran IPA materi sumber daya alam sudah tercapai dengan baik. Hal ini dapat terwujud karena dalam proses pembelajaran guru menggunakan model *Critical Insident*. Dimana model *Critical Insident* siswa lebih banyak kreatif dalam proses pembelajaran.

Observasi yang dilakukan observer yaitu guru kelas IV SDN 164 Tina’ terhadap guru selama data diperoleh. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus I pertemuan I hanya mencapai 75,43% berada pada kulifikasi baik (B) dan pertemuan II mencapai 81,66% berada pada kualifikasi baik (B) pada siklus II pertemuan I mencapai 85,18% berada pada kualifikasi sangat baik (SB) dan pertemuan II mencapai 85,96% berada pada kualifikasi sangat baik (B). Sedangkan hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I pertemuan I mencapai 65,27% berada pada kualifikasi cukup (C)dan pertemuan II mencapai 76,38% berada pada kualifikasi baik (B) pada siklus II pertemuan I mencapai 81,94% berada pada kualifikasi baik (B) pada pertemuan II mencapai 83,33% berada pada kualifikasi baik (B).

Data dari hasil observasi guru dan siswa pada siklus I dan II tersebut, dapat dijelaskan bahwa ada peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dan dapat digunakan sebagai bukti bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan mengunakan model *Critical Insident* mengalami peningkatan yang sangat baik.

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Critical Insident* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPA kelas IV SDN 164 Tina’. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan berpikir kreatif siswa siklus I 61,90%, meningkat pada siklus II 76,19%.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Majid. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fathurrohman, Muhammat. 2015. *Model-model pembelajaran Inovatif.* Jogjakarta: ArRuzz Media.

Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian kualitatif teori & praktik.*

Hamzah, dkk. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PALKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Johson, Elaine. 2007. *Contextual Teaching dan Learning.* Bandung: MLC (Cmizan Lewarning Center).

Khalik, Abdul.2009.*Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sani, Ridwan Abdullah dan Sudiran. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas Pengembangan Profesi Guru*, Tangerang: Tira Smart.

Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Susanto, Ahmad.2013.*TeoriI Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Vonny, Susanna, dkk. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* Makale: Universitas Kristen Indonesia Toraja.

Zuchdi, Darmiyati. 2010. *Humanisasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.